

SKRIPSI

**STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA MANTRA *LOWONG* SEBAGAI
WARISAN BUDAYA SASAK DI DESA TERUWAI KECAMATAN PUJUT
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Hartinah

116110008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA MANTRA *LOWONG* SEBAGAI
WARISAN BUDAYA SASAK DI DESA TERUWAI KECAMATAN PUJUT
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal 8 Agustus 2020

Dosen Pembimbing I,



Siti Damusiah, M. Si.
NIDN 0811076901

Dosen Pembimbing II,



Linda Ayu Darmurtika, M. Si.
NIDN 0824078702

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketia Program Studi,




Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA MANTRA *LOWONG* SEBAGAI
WARISAN BUDAYA SASAK DI DESA TERUWAI KECAMATAN PUJUT
KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Skripsi atas nama Hartinah telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

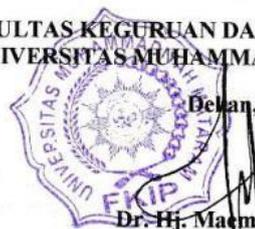
Tanggal, 08 Agustus 2020

Dosen Penguji :

- | | | |
|---|---------|---|
| 1. (Siti Lamusiah, M. Si.)
NIDN 0811076901 | Ketua | (.....
 |
| 2. (Habiburrahman, M.Pd.)
NIDN 0824088701 | Anggota | (.....
 |
| 3. (Nurmiwati, M.Pd.)
NIDN 0817098601 | Anggota | (.....
 |

Mengesahkan,

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Belan,
Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Hartinah

NIM : 116110008

Alamat : Teruwai, Desa Teruwai

Memang benar Skripsi yang berjudul Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak Di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah adalah karya asli sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 8 agustus 2020

Yang membuat pernyataan,





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasmiyah
NIM : 116110008
Tempat/Tgl Lahir : Buntel, 21-04-1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : Fkip
No. Hp/Email : 081917066751
Judul Penelitian : -

Struktur fungsi, makna makna Lowong sebagai
Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan
Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 47 %

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Kamis, 13-08-2020

Penulis


Hasmiyah
NIM. 116110008

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


Alexander, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : ugp.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartinah
NIM : 116110008
Tempo/Tgl Lahir : Buntelak, 21-04-1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 081917066751
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

Struktur Fungsi, Mantra, Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Terwar, Kecamatan Dujul Kabupaten Lombok Tengah

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Kamis, 13-08-2010

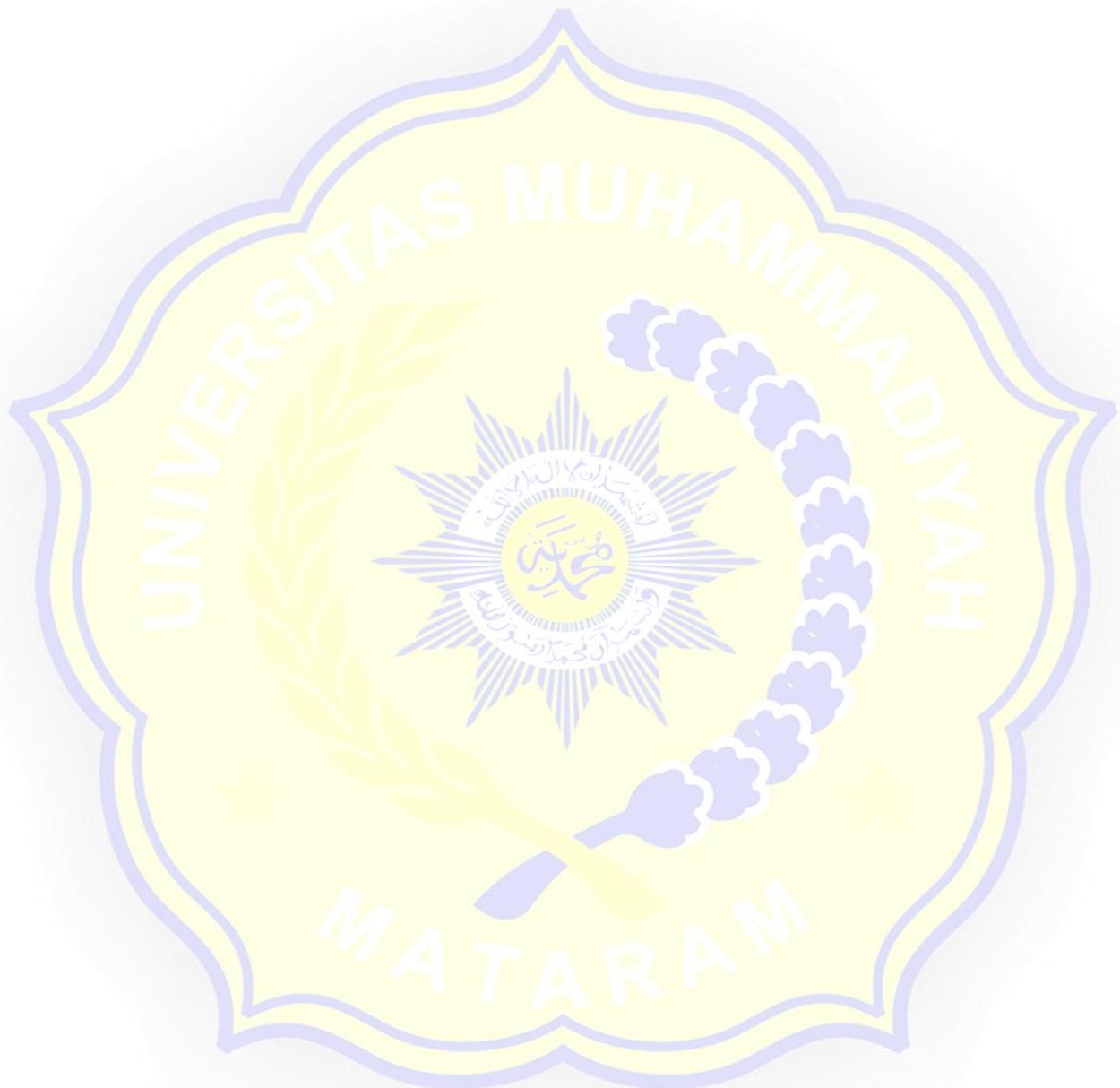
Penulis
METRAL
EMPEL
UMMATA
6000
Hartinah
NIM. 116110008

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskender, S.Sos, M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“BERJUANGLAH SELAGI MASIH BISA DIKERJAKAN DAN SELALU
INGAT ORANG TUA YANG TELAH MENDUKUNGMU”



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya untuk dapat terselesainya penyusunan skripsi Bentuk, Fungsi Makna Mantra Lowong sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah ini dapat kami terselesaikan dengan tepat waktu dan tanpa halangan yang berarti. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia.

Penulis menyadari hambatan dan kesulitan tidak lepas dalam mengerjakan skripsi ini namun dengan bantuan yang tak terkira baik itu berupa materi, pembimbingan wawasan dan juga gagasan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis meucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Arsyad Abdul Gani M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Ibu Nurmiwati M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram
4. Ibu Siti Lamusiah M.Si, selaku Dosen pembimbing 1 Universitas Muhammadiyah Mataram.

5. Ibu Linda Ayu Darmurtika, M.Si, selaku Dosen pembimbing 2 Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Kepala Desa dan segenap lapisan Masyarakat Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah
7. Orang tua kami yang telah memberi dukungan baik berupa material maupun moril.

Semoga skripsi ini dapat menjadi media pertanggungjawaban yang diterima khalayak ramai, memberikan manfaat kepada pembaca dan segenap pihak yang terlibat. Untuk itu, penulis mengharapkan berbagai saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Mataram, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Pengertian Mantra	9
2.2.2 Mantra <i>Lowong</i>	13
2.2.3 Pengertian Folklor	17
2.2.4 Teori Struktur	23
2.2.5 Teori Fungsi	24
2.2.6 Teori Semiotika.....	25
2.3 Model Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	29
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Data dan Sumber Data	30

3.3.1 Data	30
3.2.2 Sumber Data.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.4.1 Observasi.....	32
3.4.2 Wawancara.....	32
3.4.3 Rekaman.....	33
3.4.4 Catat	33
3.4.5 Metode Terjemahan	34
3.5 Instrumen Penelitian.....	34
3.6 Metode Analisis Data	35
 BAB IV PENYAJIAN DATA dan ANALISIS	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.1.1 Keadaan Geografis	38
4.1.2 Keadaan Demografis	39
4.1.3 Bahasa	42
4.1.4 Pengetahuan	43
4.1.5 Kekerabatan dan Sosial	43
4.1.6 Teknologi	44
4.1.7 Ekonomi	44
4.1.8 Agama	45
4.1.9 Kesenian.....	46
4.2 Data Penelitian	47
4.2.1 Mantra Keram Beneq (Perendaman Bibit Padi).....	47
4.2.2 Mantra Ngaro/Begerancah (Membajak Sawah).....	48
4.2.3 Mantra Ngampar (Pembibitan)	49
4.2.4 Mantra Embot Bineq (Pencabutan Benih Padi)	50
4.2.5 Mantra <i>Lowong</i> (Menanam Benih Padi)	50
4.3 Analisis Data	53
4.3.1 Struktur Mantra <i>Lowong</i>	53
4.3.2 Fungsi Mantra <i>Lowong</i>	64

4.3.3 Makna Mantra <i>Lowong</i>	68
4.4 Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



Hartinah. 2020. *Struktur, Fungsi dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Mataram Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Siti Lamusiah, M. Si

Pembimbing II: Linda Ayu Darmurtika, M. Si.

ABSTRAK

Mantra *lowong* adalah salah satu khazanah kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang diyakini memiliki kekuatan magis yang sering dipakai masyarakat Desa Teruwai untuk mantra *lowong*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur, fungsi, dan makna mantra *lowong* sebagai warisan budaya Sasak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur, fungsi, dan makna mantra *lowong* sebagai warisan budaya Sasak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ini adalah metode observasi, catat, dokumentasi, wawancara, metode terjemahan, metode analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini maka dapat diketahui struktur dalam mantra berupa tema yaitu doa, adapun doa dalam mantra sebagai berikut 1) agar hasil panen melimpah, 2) agar terhindar dari gangguan hama. Baris pada mantra terdiri dari tujuh atau delapan baris. Rima pada mantra yang terdiri dari sajak rima asonansi vokal (i), rima aliterasi perulangan bunyi konsonan (q), (h), rima akhir (paduan bunyi pada setiap akhir) *mare, pare, telage* huruf (e), rima dalam (perulangan bunyi diantara kata-kata dalam satu lirik) pada kata *kayuq*, rima identik (perulangan kata di antara bait-bait) yang terdapat pada *bageq* dan *bakeq* huruf (q), Rima rupa (perulangan hanya pada penulisan suatu bunyi, sedangkan pelafalannya tidak sama), pada akhiran kata *nimpuh* dan *ttimpuh* yaitu huruf (h). Diksi ialah pilihan kata yang dominan memakai mantra dari bahasa masyarakat. Amanat menjadi pesan moral untuk seluruh umat manusia untuk saling mengingatkan melakukan kebaikan di dunia dan akhirat. Struktur mantra menyerupai puisi yang berbentuk seperti puisi lama, struktur mantra akan utuh memiliki hubungan keterikatan dari unsur tersebut. Sedangkan fungsi mantra sebagai fungsi sebagai alat pencermin angan-angan Suatu Kolektif, fungsi lembaga kebudayaan, fungsi pengawasan norma-norma masyarakat, fungsi pendidikan, sedangkan makna mantra yakni sebagai makna keagamaan, sosial dan kebudayaan.

Kata kunci: *folklor, mantra lowong, tradisi*

Hartinah. 2020. Structure, Function and Meaning of the Lowong Mantra as Sasak Cultural Heritage in Teruwai Village, Pujut District, Central Lombok Regency. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultant I: Siri Lamusiah, M. Si

Consultant II: Linda Ayu Darmurtika, M. Si

ABSTRACT

The lowong spell is one of the cultural treasures that has been passed down from generation to generation. Mantra or spell is a word or speech that is believed to have magical powers that are often used by the people of Teruwai Village to cast a spell on Lowong. The problem of the study is how the structure, function, and meaning of the Lowong mantra as a Sasak cultural heritage. The purpose of this research is to describe the structure, function, and meaning of the Lowong mantra as a Sasak cultural heritage. The method used in this research is descriptive qualitative. While the data collection method used is observation, note-taking, documentation, interviews, translation, and data analysis.

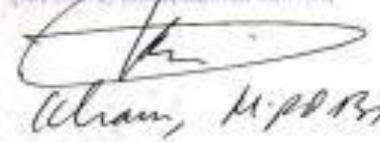
Based on the results of the research, it can be seen that the structure in the mantra is in the form of a theme, namely prayer. A prayer in the mantra consists of 1) the harvest is bountiful, 2) avoided from pests. The lines of the mantra comprised of seven or eight lines. The rhyme in the mantra consists of the vowel assonance rhyme (i). The alliteration rhyme of the consonant sound (q), (h), the final rhyme (a combination of sounds at the end) *mare, pare, telage* letter (e), deep rhyme (repetition) sounds between words in one lyric) in the word *kayug*. Identical rhymes (repeating words between stanzas) found in *bageq* and *bakeq* letter (q), visual rhyme (repetition only in writing a sound, while the pronunciation is not the same) , in the final letter of *nimpuh* and *tiimpuh*, namely the letter (h).

Diction is the word choice which dominantly used in mantras from the local language. Mandate becomes a moral message for all mankind to remind each other to do good in this world and the hereafter. The structure of the mantra resembles an old poem. The structure of the mantra will be intact and will have an attachment to these elements, while the function of the mantra are as a means of reflecting the wish of a group, cultural institutions functions; monitoring function of community norms, an educational function, while the meaning of the mantra is a religious, social and cultural.

Key words: folklore, mantra vacant, tradition

- MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

dan KEPALA
LABORATORIUM SAMBAK
(MUSKOL) BINA MUHAMMADIYAH MATARAM


Alham, M.Pd.Ps.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan masyarakat adalah salah satu khasanah kebudayaan yang sangat berharga dan meliputi sumber untuk membina kebudayaan nasional. Inferensi dan pengembangannya bukan saja mempunyai arti penting bagi kebudayaan lokal itu sendiri. Akan tetapi, kebudayaan lokal dengan berbagai aspeknya telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Sasak sejak berabad-abad yang lampau, sesuai pengetahuan dan nilai pada diri mereka untuk diwariskan secara turun temurun, menjadi tradisi lisan dalam kehidupan bersama sebagai milik bersama. Dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah wadah dan budaya sebagai isi, keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan dua komponen yang bersatu. Setiap masyarakat memiliki budaya dan setiap budaya pasti dimiliki oleh masyarakat. Adapun yang berbeda adalah ciri khas dari masing-masing budaya tersebut yang biasanya disebabkan oleh latar belakang masing-masing masyarakat.

Perkembangan folklor pada masyarakat merupakan salah satu aspek kebudayaan yang perlu dipelihara dan dikembangkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat pada umumnya. Salah satu folklor lisan yang masih hidup dan berkembang di Lombok khususnya di Desa Teruwai adalah mantra, yang merupakan bagian dari puisi lama yang erat kaitannya dengan kesastraan Indonesia, mantra

merupakan susunan kata atau kalimat khusus yang isinya mengandung arti kekuatan gaib dan susunan kata berunsur puisi yaitu memiliki rima, irama, sajak, dan bait, biasanya mantra ini sering digunakan oleh paranormal atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lain (KBBI, 2008:916)

Folklor merupakan menjadi sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun kemudian disebarkan secara lisan, biasanya menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian sastra lisan merupakan milik bersama (kolektif) masyarakat tertentu yang bersifat anonim, sastra lisan memiliki kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat sekarang. Sastra lisan menjadi milik bersama (kolektif) karena sifat masyarakat lama yang selalu bergotong-royong dalam segala bidang pekerjaan, sehingga dalam menghasilkan karya pun, seorang pengarang saja masih mengikuti tradisi budaya daerahnya.

Kelompok masyarakat memiliki tradisi dan budaya, begitu juga dengan masyarakat Sasak khususnya di Desa Teruwai Kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah yang saat ini masih meyakini akan adanya kekuatan gaib dari mantra yang ada dikalangan mereka. Mantra memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya seperti cerita rakyat atau legenda dan nyanyian rakyat, karena mantra merupakan suatu ucapan sakral yang memiliki kekuatan gaib yang bisa dijadikan sebagai sarana pengobatan,

pengasih, dan kejayaan. Masing-masing mantra memiliki bentuk, fungsi dan makna yang berbeda-beda.

Dilihat dari segi bentuk, mantra, puisi dan syair memiliki bentuk seperti tema, baris, rima, diksi, amanat, yang menggunakan kata-kata yang indah. Dilihat dari segi fungsi, mantra memiliki fungsi sebagai sebagai alat pencermin angsan-angan Suatu Kolektif, fungsi lembaga kebudayaan, fungsi pengawasan norma-norma masyarakat, fungsi pendidikan, Sedangkan dilihat dari segi maknanya mantra itu didefinisikan sebagai doa. Makna mantra dapat dilihat dari makna kebudayaan, makna sosial, makna keagamaan,

Mantra di Desa Teruwai saat ini masih sering diucapkan dalam berbagai aspek tradisi Salah satunya tradisi *Lowong*. *Lowong* adalah proses penanaman padi secara tradisional dalam adat Suku Sasak. Dulu, *lowong* dilaksanakan dengan bergotong-royong, secara bergiliran dengan maksud ada kesempatan untuk saling tolong menolong bagi yang memiliki sawah. Dalam istilah masyarakat disebut *besiru* (tanpa upah atau bayaran)

Mantra hampir di semua daerah di seluruh Indonesia terdapat sastra lama seperti mantra. Mantra tidak hanya untuk keperluan baik, namun seringkali juga untuk keperluan yang di pandang kurang baik dan tidak baik di tengah-tengah masyarakat. Mantra atau sebagai doa yang baik yaitu: mantra menanam padi atau *lowong*, mantra mengusir hama/tikus, mantra mengusir penjahat, mantra meminta hujan dan mantra meminta jodoh. Sedangkan mantra yang kurang baik yaitu: mantra pengasih, mantra pencuri, dan mantra pemikat.

Berdasarkan banyaknya mantra-mantra tersebut, maka salah satu mantra yang akan dianalisis yaitu, mantra *lowong* atau mantra menanam padi perlu di analisis kembali terhadap nilai budaya di desa Teruwai perlu dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, mantra *lowong* di Desa Teruwai ini masih digunakan sampai saat ini, akan tetapi regenerasi mantra tersebut kurang kuat di kalangan generasi muda. Kedua, mantra *lowong* di Desa Teruwai mengandung pengaruh nilai budaya yang relevan terhadap nilai modern. Oleh karena itu, perlu di analisis kembali terhadap nilai budaya dalam hubungan manusia, dengan diri sendiri, Tuhan, alam, dan manusia lain.

Sastra lama dari mantra *lowong* kurang begitu mendapat perhatian dan seringkali diabaikan terutama di kalangan generasi muda, khususnya pelajar tidak mengenal apa itu mantra *lowong*, bagaimana bentuk, fungsi dan makna mantra *lowong*. Selain itu, banyaknya peneliti sastra yang cenderung tertarik pada sastra tulis, sementara sastra lisan dilupakan. Padahal, sastra lisan yang tersebar dan mengakar di kalangan masyarakat, meskipun anonim, tetapi memiliki estetika tersendiri. Sastra lisan juga memuat berbagai hal, bahkan bisa saja lebih istimewa dibandingkan sastra tulis. Akibatnya, ditengah-tengah kita banyak sastra lisan yang hampir punah dan kurang mendapat sentuhan peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur mantra *lowong* sebagai warisan budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah?
2. Bagaimanakah fungsi mantra *lowong* sebagai warisan budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah?
3. Bagaimanakah makna mantra *lowong* sebagai warisan budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur mantra *lowong* di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.
2. Mendeskripsikan fungsi mantra *lowong* di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.
3. Mendeskripsikan makna mantra *lowong* di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

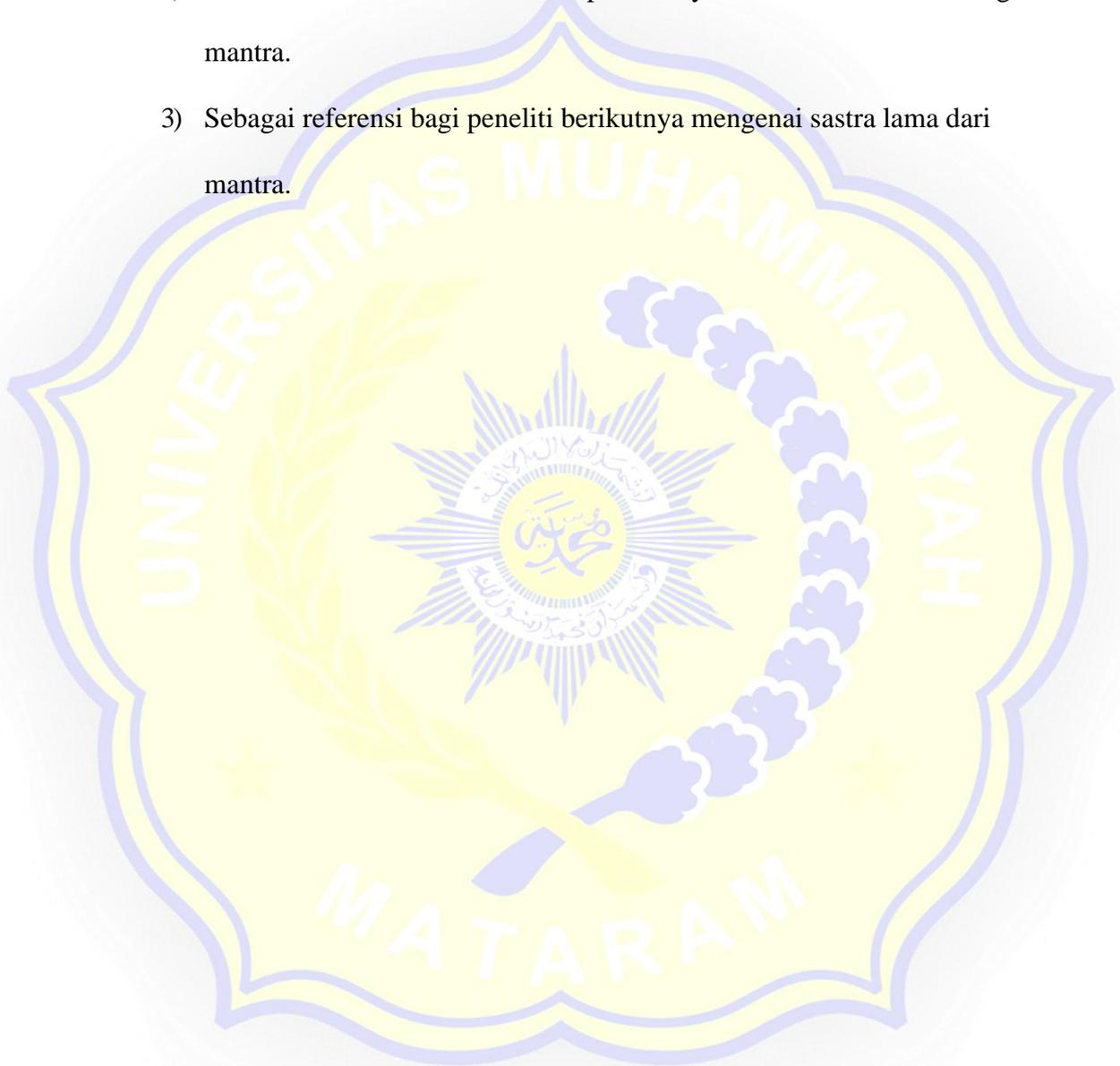
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai struktur fungsi dan makna mantra *lowong* yang terdapat di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.
- 2) Memperkaya pengetahuan dalam mempelajari seluk beluk mantra sebagai bagian dari puisi lama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kebudayaan lokal yang mereka miliki.
- 2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal terutama tentang mantra.
- 3) Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya mengenai sastra lama dari mantra.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan folklor lisan berbentuk mantra tidak begitu banyak diteliti. Namun, ada beberapa penelitian baru-baru ini yang relevan dengan penelitian ini yakni, yang dilakukan oleh Suherman (2012) yang berjudul “Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Pada Masyarakat Tradisional dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP”. Dalam penelitiannya, Suherman mendeskripsikan berbagai bentuk, fungsi, dan makna yang terdapat dalam mantra pada masyarakat tradisional dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Dari hasil penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa bentuk mantra pada masyarakat tradisional sasak meliputi bentuk suara, selanjutnya fungsi mantra itu beraneka ragam dan banyak sekali sesuai dengan tujuan dari pembaca mantra. Sedangkan analisis makna pada penelitian ini banyak terdapat makna kedamaian, ketenangan, dan keselamatan. Apabila pembelajaran mantra diajarkan di sekolah, anak didik dapat menambah ilmu pengetahuan tentang mantra dan bisa mengetahui kandungan nilai pendidikan sebagai salah satu sastra daerah dan kebudayaan daerah.

Penelitian relevan kedua adalah, penelitian yang dilakukan oleh Sidik (2011), penelitian yang berjudul Bentuk dan Fungsi Mantra Pelet pada Masyarakat Sasak dapat disimpulkan bahwa penelitian mantra ini termasuk ilmu pengasihan dari sastra folklor lisan yang diwariskan secara lisan yang terdiri dari susunan kata berunsur puisi sehingga tergolong dalam puisi sastra lama.

Sedangkan penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, teknik wawancara, rekaman, catat dan teknik dokumentasi dan teknik terjemahan, Serta menggunakan teori struktural adalah cara berfikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rakem pada tahun 2008 dengan judul penelitiannya “Mantra Bercocok Tanam Padi Sawah di Desa Leuweunggede”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa struktur teks Mantra Bercocok Tanam Padi di Sawah memiliki struktur klausa yang unsur-unsurnya tidak selalu berurutan dari segi bunyi, irama, majas dan tema, teks mantra banyak mengandung pengulangan kata yang dimaksudkan untuk mempertegas makna, kedua, konteks penuturan menjadi dua tahapan, pertama oleh pawang yang menuturkan mantra sambil menerangkan mantra kepada pengamal, kemudian yang kedua ialah penuturan oleh pengamal di iringi laku mistik untuk mencapai tujuannya, ketiga, proses pewarisan bersifat vertikal, yaitu guru kepada muridnya, yang dikenal dengan istilah izazah. Dalam proses penciptaanya dilakukan secara terstruktur dan keempat, fungsi dari mantra bercocok tanam padi di sawah adalah sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai gambaran angan-angan masyarakat pemilik mantra bercocok tanam padi sawah tersebut.

Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Rukesi (2017) dengan judul “Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken Jawa Tengah” dapat disimpulkan bahwa mantra bercocok tanam padi terdapat nilai budaya yang terlihat melalui empat pola hubungan

manusia, yakni nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, Tuhan, alam, dan manusia lain. Dari empat nilai budaya tersebut yang dominan ditemukan adalah nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, karena mantra merupakan sastra folklor lisan bentuk dari sastra lisan yang diwariskan secara lisan dan cenderung memiliki pola nilai budaya yang berisi permohonan manusia kepada Tuhan.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya mengkaji unsur budaya yang terkandung dalam mantra dilihat dari segi struktur, fungsi, dan makna dari sastra folklor lisan yang menjadi produk budaya lokal yang masih dilestarikan di berbagai tempat dan bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang diwariskan dengan secara turun-temurun. Adapun letak perbedaan dari penelitian ini yakni mengenai dari mantra *lowong* dengan perkembangan budaya masyarakat yang masih dilestarikan di Desa Teruwai. Penelitian mantra *lowong* ini dilihat dari segi struktur, fungsi dan makna yang masih sangat tradisional pada wilayah Sasak dan perlu di lestarikan meskipun zaman yang sudah modern .

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Mantra

Mantra merupakan bunyi atau ucapan suku kata yang lahir dari puisi tradisional yang berupa ucapan-ucapan dari teks tertentu yang lafalnya tidak jelas akan tetapi mempunyai kekuatan magis menciptakan perubahan spiritual dan ada akibat riil atas pelaksanaannya dengan memiliki tujuan tertentu.

Mantra sebagaimana dikemukakan Poerwadarminta (1988:558) adalah: 1). Perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya); 2). Susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa mantra adalah yang diucapkan dengan diulang-ulang atau dilafalkan secara khusus untuk mendatangkan daya gaib, susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib (KBBI, 2005:713).

Menurut Richard dalam Suyasa (2004:2) bahwa mantra sebagai ekspresi manusia yang diyakini mampu mengubah suatu kondisi karena dapat memunculkan kekuatan gaib, estetik, dan penuh mistis, historis, mantra disamping memiliki konsep acuan yang lain juga pijakannya bersumber pada agama. Di dalam buku "Teori Dasar Sastra" mengatakan bahwa, mantra yang dalam perkembangannya membentuk acuan dan dari acuan itu muncul bentuk-bentuk sastra yang bersifat psikologis, mistis, simbolis, dan impresif. (Suyasa, 2004: 4). Dan lebih lanjut dikemukakan dalam Poerwadarminta (1984:632) bahwa mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi dan pesona.

Mantra biasanya didapatkan oleh seseorang secara turun temurun baik melalui orang tuanya, hidayah melalui mimpi, dan berguru kepada orang-orang yang dianggap bisa, terkadang ada juga yang memperoleh mantra melalui tapa ditempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib seperti gua-gua,

gunung dan makam. Untuk mendapatkan kekuatan dari mantra tersebut, cara yang dilakukan oleh seorang dukun adalah *jejerik* dalam istilah sasak yang berarti menjadikan ilmu itu sempurna dengan cara-cara tertentu, dalam istilah sasak yang berarti menjadikan ilmu itu sempurna dengan cara-cara tertentu, misalnya dengan mandi di aliran sungai, menyelam di dalam air sambil membaca mantra yang telah dihafal. Syarat lain juga biasa dilakukan oleh masyarakat Teruwai dalam menyempurnakan mantranya adalah mandi dengan kembang tujuh rupa disertai kunyit tujuh potong.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan susunan kata yang berunsur puisi (rima dan irama) yang disusun sedemikian indah dan diyakini dapat menghasilkan energi gaib jika diucapkan oleh orang yang menguasai ilmu mantra. Biasanya diucapkan oleh dukun, pawang dan paranormal yang dianggap telah mengetahui tata cara dan syarat untuk menggunakan mantra tersebut.

Adapun jenis-jenis mantra menurut Husna dalam (Suherman, 2012: 14), ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra, dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:

a). Mantra Pengobatan

Jenis mantra pengobatan ini, khusus digunakan sebagai alat atau media pengobatan dengan cara dibacakan mantranya. Mantra pengobatan adalah jenis mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita oleh seseorang seperti: sakit kepala, sakit perut, patah tulang, terluka karena senjata tajam,

keseleo dan lain-lain yang diyakini masyarakat dapat menyembuhkan. Jenis mantra ini hanya dapat digunakan untuk mengobati penyakit.

b). Mantra Pengasih

Mantra pengasih merupakan jenis mantra yang digunakan seseorang untuk menarik rasa cinta, rasa suka dan kasih sayang orang lain kepadanya, misalnya supaya dicintai dambaan hati, orang tua, guru dan orang lain seperti atasan dalam pekerjaan.

c). Mantra Kedigjayaan

Mantra kedigjayaan merupakan jenis mantra yang apabila digunakan ketika berhadapan dengan musuh, maka seseorang akan menjadi kebal dan tahan senjata, misalnya tidak bisa dilukai oleh pedang. Mantra ini juga digunakan untuk melindungi diri ketika terjadi sesuatu secara tiba-tiba misalnya kecelakaan di jalan ketika melakukan perjalanan. Cara penggunaannya adalah dengan membaca mantra sebelum memulai perjalanan.

d). Mantra Sihir

Mantra sihir adalah mantra yang diyakini oleh masyarakat-masyarakat di desa Teruwai sebagai mantra sesat. Pada mantra sihir tersebut diyakini bacaan-bacaan yang mengandung kekuatan atau meminta pertolongan kepada makhluk halus, dalam hal ini adalah jin atau iblis. Selain itu juga mantra sihir memiliki persyaratan atau perjanjian-perjanjian yang dianggap keluar dari peraturan agama.

e). Mantra Jimat

Mantra ini adalah mantra yang dipakai untuk diletakkan (dilekatkan), dibawa kemana saja, dengan cara menulis mantranya pada sepotong benda

(kertas, kullit, kain). Mantra jimat biasa ditulis dengan bahasa Arab rajah (tulisan huruf-huruf Arab). Mantra ini diyakini berfungsi sebagai pelindung diri dan pembawa keberuntungan.

f). Mantra Penghidupan (pertanian)

Mantra penghidupan merupakan mantra yang digunakan oleh seseorang agar usahanya, dagangannya, pertaniannya bisa berhasil dan sukses dengan digunakan oleh masyarakat agar pertaniannya tidak diganggu oleh hama atau binatang buas, Mantra ini termasuk mantra putih. Dari berbagai jenis mantra diatas, maka mantra *Lowong* termasuk kedalam jenis mantra penghidupan (pertanian).

2.2.2 Mantra Lowong

Mantra "*lowong*" adalah bunyi ujaran atau doa yang disebut selaras dengan hati nurani, angan, perkataan, dan tingkah laku. Budaya mantra *lowong* merupakan warisan budaya anonim masyarakat Suku Sasak yang secara turun temurun dan tidak diketahui siapa pengarangnya dan selalu berkembang secara terus menerus. Mantra *Lowong* juga sebagai sastra lama yang lahir secara tertulis maupun tidak tertulis yang bentuknya seperti Al-qur'an berkolaborasi dengan bunyi bahasa sasak seperti tembang yang berada didesa Teruwai. *Lowong* dikerjakan sesudah petani menggarap sawahnya dengan menggunakan kerbau di masa lampau, akan tetapi saat ini zaman sudah berkembang canggih menciptakan *traktor* (gelebag) untuk menggarap sawah petani dan lebih memudahkan pekerjaan petani *lowong*. Sesudah menggarap sawahnya, biasanya petani laki-laki mencabut benih dengan umur sekitar 15 sampai 18 hari yang akan ditanam di

sawah yang sudah digarap. Penanaman padi dilakukan oleh tenaga wanita. Untuk pengucapan mantra *lowong* biasanya yang melakukannya adalah petani laki-laki pada saat pertama kali mencabut benih tunas muda dan pada saat pertama kali menanam tunas muda yang sudah dicabut ke sawah yang sudah digarap

Penanaman benih padi (*lowong*) dilakukan oleh petani wanita secara bergotong royong, satu sawah *lowong* dikerjakan oleh 5-20 petani wanita tergantung dari luas sawah yang di kerjakan secara bergotong royong agar ada kesempatan untuk saling membantu bagi yang memiliki sawah dalam istilah sasak disebut besiru. Jika petani wanita yang tidak memiliki sawah maka, akan dikasih upah berupa uang.

a. Keram Benek (Perendaman bibit padi)

Perendaman bibit ini merupakan salah satu komponen yang penting dalam bercocok tanam, biasanya ketika akan proses perendaman ini akan dibacakan doa atau mantra pada saat perendaman ini. Penanaman alangkah baiknya direndam antara dua malam atau tiga hari untuk perlakuan khusus dan mendapatkan benih yang baik. Jadi, pada saat perendaman ini akan menyeleksi benih sangat diperlukan untuk memisahkan benih padi yang baik dan kurang baik, artinya bibit yang kurang bagus akan mengapung sedangkan yang bibit yang bagus akan tenggelam, setelah dua hari tiga malam itu maka bibit padi ini akan di angkat dari air rendaman guna untuk disimpan tanpa dikasih angin sehingga akan menghasilkan pertumbuhan kecambah pada bibit dan siap di taburkan ke area tanah.

b. Ngaro/begerancah (membajak sawah)

Pada tahap ini ngaro/ begerancah di artikan dengan membajak sawah, tetapi menggunakan kerbau dan bajak tradisional. Pada saat pertama kali sapi diturunkan ke sawah maka akan di bacakan doa atau mantra terlebih dahulu, karena doa itu bertujuan untuk mengendalikan sapi, agar tidak nakal dengan keadaan sawah yang akan di garapnya. Pada cara ini di yakini akan mampu mempertahankan humus tanah dan menjaga kualitas dari padi yang dihasilkan, tekstur lumpur pun lebih halus dan tidak dicemari oleh limpahan bahan bakar minyak dan oli seperti menggunakan mesin traktor zaman sekarang. Ngaro/begerancah ini menjadi nilai seni dan atraksi budaya, untuk menggiatkan kembali kearifan lokal yang di jaga kelestariannya.

c. Ngampar (Pembibitan/mewinih)

Pembibitan ini merupakan proses melepas bibit yang sudah di fermentasi menjadi kecambah untuk ditaburkan dia area tanah yang basah, berlumpur di area sawah sekitar kurang lebih ukuran 2 meter. Proses ngampar ini bibit ini berkecambah melalui proses *ngekum* (merendam bibit padi tanpa dikasih udara) kemudian segera disebar ke bidang tanah secara merata. Merata yang dimaksud adalah penyebaran bibit yang tidak renggang dan tidak rapat pada area tanah sudah berlumpur. Pembibitan ini akan di kasih doa untuk pertamakali dilepas di area tanah tersebut untuk menghasilkan benih yang bagus.

d. Embot Bineq (Pencabutan benih)

Pencabutan benih ini merupakan proses pencabutan benih di area tanah 2 meter tersebut untuk di pindahkan ke area tanah yang luas atau tanah yang lainnya. Embot bineq bisa di lakukan oleh 3-6 orang disesuaikan dengan luasnya area sawah yang akan ditanam dan area banyaknya luas tempat benih padi tersebut. Untuk pencabutan benih ini semakin luas area tanahnya maka semakin banyak juga tenaga yang dibutuhkan tetapi jika area tanahnya tidak luas maka semakin sedikit tenaga yang akan dibutuhkan. Pencabutan benih ini akan dikasih doa untuk pertama kali di cabut oleh pawangnya, hasil dari pencabutan benih ini yang akan ditanam ber-umuran sekitar 18 hari.

e. *Lowong* (Menanam benih padi)

Lowong merupakan proses pemindahan hasil dari pencabutan benih untuk ditanam di area tanah yang lainnya dengan keadaan tanah yang berair, becek dan berlumpur. Proses penanaman dilakukan setelah benih pada proses ngampar telah tumbuh daun sempurna sebanyak tiga hingga empat helai. Jangka waktu dari persemaian ke bibit siap tanam umumnya sekitar 18 hari. Jika sudah siap tanam, pindahkan bibit dari lahan tempat ngampar (pembibitan atau mewinih) tersebut ke lahan sawah yang sudah digelebag untuk ditanam. Pemindahan dilakukan dengan hati-hati dan tidak merusak tanaman ataupun mematahkan akar benih padi. Penanaman dilakukan pada jarak sekitar 15 sampai 30 cm ditanam yang telah disiapkan. Khusus untuk tanaman padi dalam satu lubang dapat ditanam dua bibit sekaligus. Penanaman dilakukan dengan memasukkan bagian akar ke dalam tanah agar akar dapat tumbuh dengan sempurna. Kedalaman bibit

ditanam pun ditentukan berkisar pada rentang 1 cm hingga 15 cm. Proses ini biasanya akan dikasih doa untuk penanam pertama kali dilakukan.

2.2.3 Pengertian Folklor

Dalam ilmu sastra (lisan) ada tiga istilah yang berbeda yang digunakan oleh masyarakat awam secara tumpang tindih, yaitu istilah folklor, tradisi lisan dan sastra lisan. Kata Folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*. Secara etimologis, istilah *folklore* berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* memiliki pengertian kolektif, sedangkan *lore* berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah tradisi dari folk, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. Dengan demikian definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif jenis apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, tulisan non lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Danandjaja, 2002:2).

Folklor merupakan budaya dari pemikiran, perilaku, dan karya dari sastra lisan. Sastra lisan ini bukanlah sesuatu yang baru, sastra lisan ini sudah lama ada walaupun dengan istilah yang berbeda. Sastra lama atau sastra tradisional dan ini dipertentangkan dengan sastra baru atau modern. Sastra lama ini lahir dari

masyarakat lama yang tidak mementingkan, bahkan tidak mau ada perubahan, mereka menginginkan masyarakat yang statis. Dengan demikian, sastra lama itu dikatakan bersifat statis pula dan menjadi kepercayaan untuk budaya masyarakat.

Ciri-ciri folklor untuk membedakannya dengan kebudayaan lainnya harus diketahui ciri utamanya. Menurut (Danandjaja, 2002: 3-4) sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisnya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasinya.
- b. Folklor bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk tetap atau dalam bentuk standar disebabkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Folklor berkembang dalam versi-versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya dari mulut ke mulut secara lisan sehingga folklor mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap bertahan.
- d. Bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya.
- e. Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, tembang dan protes rakyat.
- f. Bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku pada folklor lisan dan sebagian lisan
- g. Menjadi milik bersama dari masyarakat tertentu. Hal ini sudah tentu karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota kolektifnya yang bersangkutan merasa memiliki.

- h. Pada umumnya bersifat lugu atau polos sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu spontan. Hal ini disebabkan banyak folklor merupakan proyeksi (cerminan) emosi manusia yang jujur menifestasinya.

Adapun fungsi folklor menurut William R. Bascom, seorang guru besar ilmu folklor di Universitas Kalifornia di Berkeley (dalam Danandjaja, 2002:19) mengemukakan bahwa fungsi folklor itu ada empat, yaitu:

- a. Folklor memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif.
- b. Folklor berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Folklor berfungsi sebagai alat pendidik anak, dan
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Adapun jenis-jenis folklor menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:2) seorang ahli folklor AS, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: 1). folklor lisan (verbal folklor), 2). Folklor sebagian lisan (partly verbal dan folklor dan 3). Folklor bukan lisan (non verbal folklor). Selanjutnya, pengelompokan ini diuraikan berikut ini:

1) Folklor Lisan

Folklor lisan bentuknya memang murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor lisan yang termasuk pada kelompok-kelompok besar ini antara lain:

- a. Bahasa rakyat (*folk speech*) adalah bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi diantara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi diantara rakyat dalam suatu masyarakat atau bahasa yang dijadikan sebagai sarana pergaulan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: logat, nama julukan, pangkat tradisional, dan *title* kebangsawan
- b. Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Seperti: peribahasa, pepatah, dan pemeo,
- c. Pertanyaan tradisional adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan. Pertanyaan tradisional disamakan dengan teka-teki dan jawabannya harus diterka. Pertanyaan tradisional digolongkan dalam dua kategori umum, pertama, teka teki yang tak bertentangan (*bersifat harfiah*) jawaban dan pertanyaan identik. Kedua, teka-teki yang bertentangan (*bersifat kiasan karena referen dan topik unsur pelukisannya berbeda*). Seperti: teka-teki tak bertentangan (*apa yang hidup di air?*) berbeda dengan teka-teki bertentangan (*bisa berteriak tapi tak bisa berbicara, apa itu?*)
- d. Puisi rakyat adalah kesustraan yang sudah memiliki bentuk tertentu. Fungsinya sebagai alat kendali sosial, untuk hiburan, untuk memulai suatu permainan, mengganggu orang lain. Seperti: pantun, gurindam, dan syair,
- e. Cerita prosa rakyat merupakan suatu cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut di dalam masyarakat. Seperti: mitos, legenda, dan dongeng,

f. Nyanyian rakyat adalah sebuah tradisi lisan dari suatu masyarakat yang diungkapkan melalui nyanyian atau tembang-tembang tradisional. Seperti lagu-lagu dari berbagai daerah.

2) Folklor Sebagian Lisan

Merupakan folklor sebagian lisan yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini antara lain:

- a. Kepercayaan rakyat terhadap (takhyul), kepercayaan ini sering dianggap tidak berdasarkan logika karena tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, menyangkut kepercayaan dan praktik (kebiasaan) dan diwariskan melalui media tutur kata.
- b. Permainan rakyat, disebarakan melalui tradisi lisan dan banyak dibarkan tanpa bantuan orang dewasa. Contohnya main lompat tali.
- c. Teater rakyat, sering dipentaskan untuk memberikan hiburan serta sarat akan nasehat-nasehat yang baik, serta pesan moral yang di tampilkan dalam teater rakyat.
- d. Tari rakyat, merupakan tarian tradisional yang tumbuh dan dikembangkan melalui daerah-daerah tertentu yang memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Contohnya tari saman dari Aceh,
- e. Upacara adat, yang berkembang di masyarakat didasrkan oleh adanya keyakinan agama atau kepercayaan masyarakat setempat. Upacara adat biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada kekuatan-

kekuatan yang dinanggap member perlindungan dan kesejahteraan kepada mereka,

- f. Pesta rakyat, diadakan untuk memperingati acara tertentu seperti menyambut panen raya ataupun menyambut hari raya besar di daerah tertentu.

3) Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain:

- a. Arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya).
- b. Kerajinan tangan rakyat, awalnya dibuat hanya sekedar untuk mengisi waktu senggang dan untuk kebutuhan rumah tangga
- c. Pakaian dan perhiasan tradisional yang khas dari masing-masing daerah yang berbeda.
- d. Makanan dan minuman tradisional yang khas dari masing-masing daerah yang berbeda.
- e. Obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: a). gerak isyarat tradisional (*gesture*), b). bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, c). dan musik rakyat.

Berdasarkan penelitian diatas maka yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu folklor murni lisan yang bentuknya sama dengan syair, pantun dan tembang, gurindam yang menjadi sastra klasik (sastra lama) kemudian diciptakan,

disebarluaskan dan diwariskan secara lisan, sehingga perlu dilakukan penelitian ini terhadap mantra *lowong* di Desa Teruwai yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk melestarikan mantra *lowong* yang tidak lepas dari sastra klasik supaya mantra *lowong* tidak punah guna untuk menghasilkan tanaman yang bagus. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada nilai budaya dalam mantra *lowong* sebagai warisan budaya sasak dan untuk menjelaskan antara bentuk, makna dan fungsi dari kebudayaan tersebut.

2.2.4 Teori Struktur

Munculnya pendekatan bentuk tidaklah dapat dilepas dari para kaum formatif Rusia, karena itu kaum formatif dipandang sebagai peletak dasar telaah sastra ilmu modern. Teori bentuk termasuk dari struktur sastra, Aminudin dalam (suherman, 2012:24) mengatakan bahwa strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang berkaitan dengan persepsi dan diskripsi struktur. Secara umum struktur puisi (mantra) dibagi ke dalam unsur yang membangun dalam puisi ada dua yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik, kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan. Berkaitan dengan unsur batin, puisi memiliki unsur instrinsik. Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan hendak disampaikan penyair. (Aminuddin, 2013:136) mengemukakan suatu bentuk puisi (mantra) adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual unsur tersebut meliputi: 1). Tema 2). Rima, 3). Lirik atau baris, 4).Diksi atau pilihan kata, 5).amanat. Bentuk bangun tersebut sebagai salah satu unsur yang dapat dinikmati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca.

Berdasarkan uraian diatas, mantra lowong akan dianalisis unsur instrinsiknya saja yakni tema, diksi, bait, baris, dll. bentuk yang dianalisis dalam karya sastra mantra “*lowong*” adalah tipologi berarti penelitian karya sastra fisik atau visual. Tipologi berarti penelitian karya sastra fisik atau visual Tipologi biasanya ditemukan dengan penjelasan dengan ungkapan bahasa al-Qur’an, bahasa daerah Sasak maupun bahasa mantranya serta bahasa Indonesia.

2.2.5 Teori Fungsi

Dalam bidang sastra lisan, sebagai bagian folklor, Sudikan (2001: 109-112) menyatakan bahwa teori fungsi itu dipelopori oleh para ahli Folklor, diantaranya William R. Bascom, Alan Dundes, dan Ruth Finnegan. Selanjutnya Hutomo (1993:8-10) dalam Endraswara, (2009:125) memberikan konsep fungsi ialah kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulisan atau lisan, baik di dalam sastra itu sendiri (*intern*), maupun dengan lingkungannya (*ekstern*), tanpa membedakan apakah unsur-unsur sastra, tulisan atau lisan, baik didalam sastra itu sendiri (*intern*), maupun dengan lingkungannya (*ekstern*), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, atau pun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial.

Hutomo (1993:8-10; dalam bukunya Endraswara, 2009:125) memberikan konsep fungsi ialah kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulis atau lisan, baik didalam sastra itu sendiri (*intern*), maupun dengan lingkungannya (*ekstern*), tanpa membedakan apakah unsur-unsur

tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, ataupun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial.

Menurut Bascom (1965:3-20; ada empat sastra lisan mempunyai empat fungsi, yaitu: a). sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, b). sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c). sebagai alat pendidikan anak-anak, dan d). sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sementara itu, Dundes,Ed (1965: 277) membagi fungsi sastra yang termasuk dalam folklor itu menjadi lima, yaitu: a). sebagai alat pendidikan, b). peningkat perasaan solidaritas kelompok, c). pengunggul dan pencela orang lain, d). pelipur lara, dan e). kritik masyarakat. Dari konsep teoritis fungsi diatas, peneliti akan mengkaji fungsi mantra menanam padi atau *lowong* untuk mengetahui kebudayaan mantra yang diterapkan secara tradisional yang ada di Desa Teruwai.

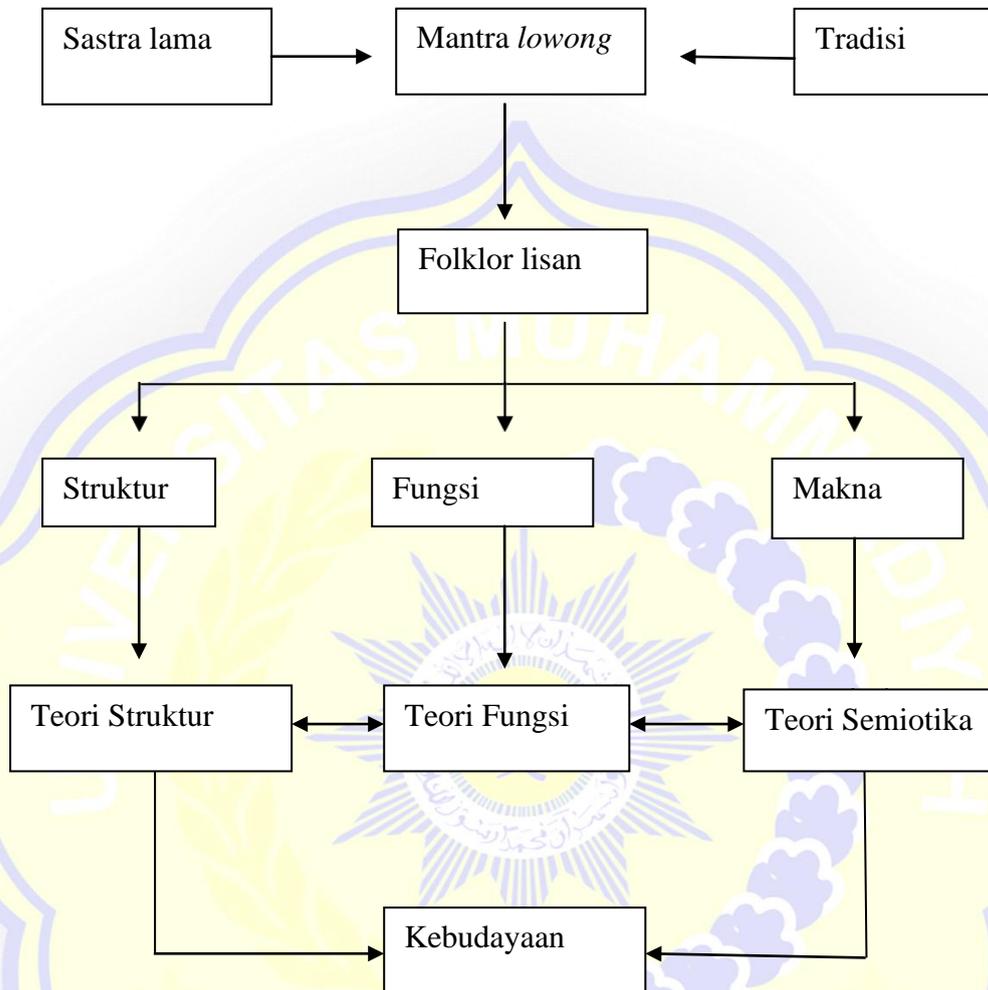
2.2.6 Teori Semiotika

Makna secara umum dipandang bahwa tujuan analisis semiotik adalah untuk menggali makna dari tanda-tanda. Aspek penting dari kegiatan ini adalah mengenali bahwa makna bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh suatu tanda karena dirinya sendiri, melainkan, makna berasal dari hubungan-hubungan, dari konteks itu didapat atau sistem di mana tanda terletak.

Teori semiotika secara umum dipandang sebagai analisis makna. Peletak dasar teori semiotik ada dua orang, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, Saussure yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern

mempergunakan istilah semiologi, sedangkan Pierce yang seorang ahli filsafat memakai istilah semiotik. Kedua tokoh tersebut berasal dari dua benua yang berjauhan, Eropa dan Amerika, dan tidak saling mengenal, sama-sama mengemukakan sebuah teori yang secara prinsipal tidak berbeda (Burhan Nurgiantoro, 2000:39). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotik Pierce merupakan usaha untuk mengungkapkan makna serta hipogramnya dengan melalui beberapa tahapan, yaitu bentuk ketidaklangsungan ekspresi puisi, pembacaan heuristik dengan terdapat kegiatan memparasekan (per-bait) puisi. Dalam bukunya Burhan Nurgiantoro (2012:42) mengatakan teori Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu: a). Ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan seperti peta, b). indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi seperti ada asap ada api dan c). simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi seperti lampu merah, d). lambang, jika sesuatu seperti tanda (lukisan) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Hermeneutik menurut Teeuw (1984:123), adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Berdasarkan teori semiotika dalam menentukan makna mantra pertanian secara semiotik untuk mendapatkan suatu maknanya mantra *lowong* dalam kehidupan masyarakat Desa teruwai.

2.2.7 Model penelitian



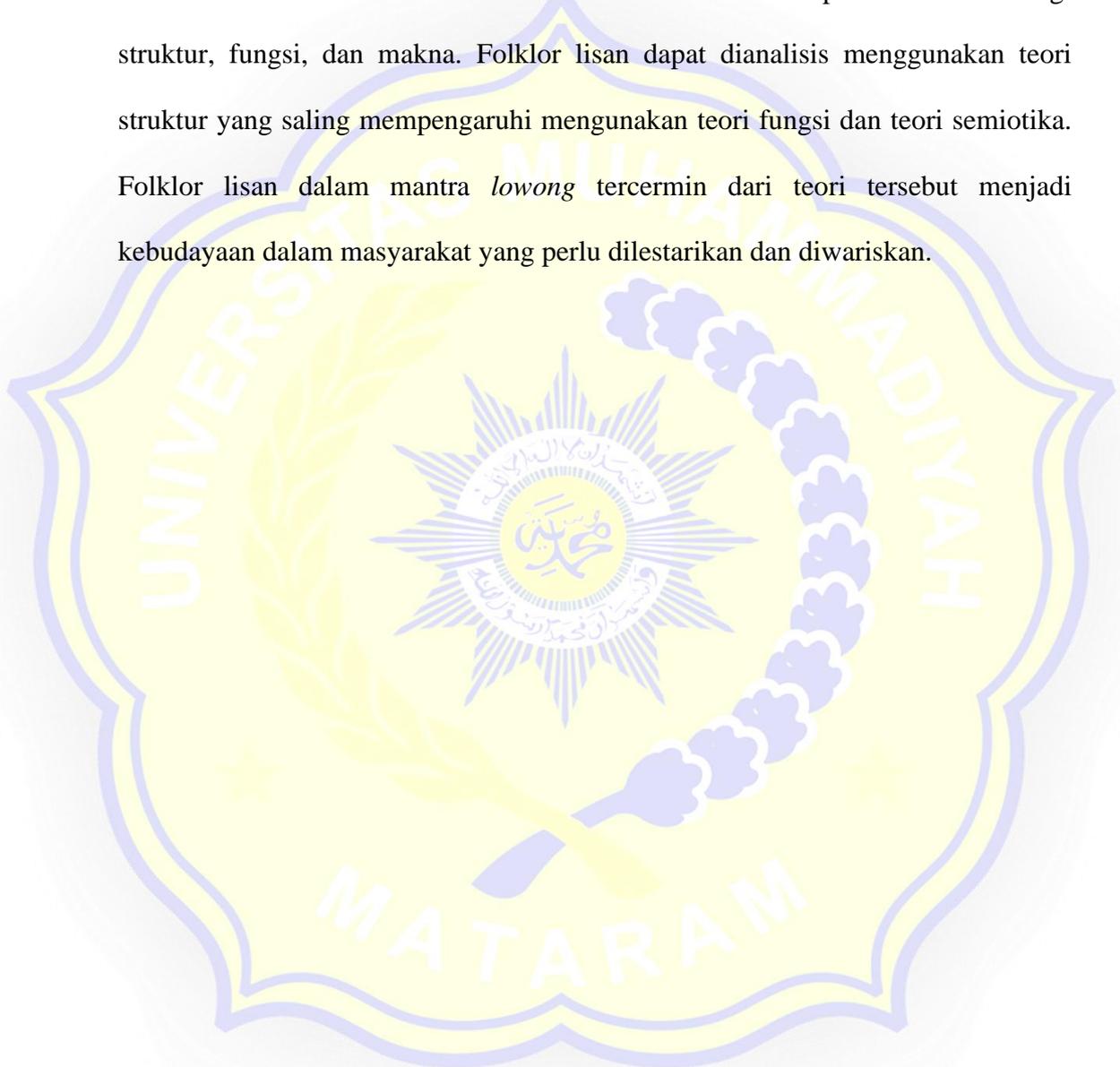
Keterangan Tanda

← → : Keterangan saling menunjukkan hubungan saling memengaruhi

→ : Keterangan yang menunjukkan pengaruh

Penjelasan Model

Mantra *lowong* tercermin melalui sastra lama yang menjadi tradisi dari masyarakat pada mantra *lowong* tersebut, mantra *lowong* dari sastra lama dan tradisi masyarakat seiring perkembangan waktu menjadi folklor lisan yang disebarluaskan dan dalam bentuk lisan. Folklor lisan dapat dilihat dari segi struktur, fungsi, dan makna. Folklor lisan dapat dianalisis menggunakan teori struktur yang saling mempengaruhi menggunakan teori fungsi dan teori semiotika. Folklor lisan dalam mantra *lowong* tercermin dari teori tersebut menjadi kebudayaan dalam masyarakat yang perlu dilestarikan dan diwariskan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan pendeskripsian dalam bentuk kata atau tertulis yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Arikunto, 2010:22). Penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Semi (1990:2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap intraksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif (1990:24) artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif menyangkut penelitian tentang manusia dan akal budaya yang senantiasa rumit dan unik. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna mantra *lowong*, yang terdapat di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok tengah. Desa Teruwai terdiri dari 19 dusun dengan penduduk secara keseluruhan berjumlah 6652 penduduk. Desa Teruwai merupakan desa

yang terletak di barat laut wilayah kecamatan pujut, dengan tipologi kepulauan, suhu rata-rata 25 derajat C-30 derajat C. Dalam penelitian ini secara garis besarnya lokasi dan tempat penelitian ini di Desa Teruwai karena pada Desa tersebut merupakan wilayah yang masih kental dengan kepercayaan terhadap kekuatan mantra khususnya mantra *lowong*. Disamping itu juga masyarakat Desa Teruwai dikenal dengan masyarakat yang islami dengan etnis suku sasak yang berpegah teguh kepada ajaran islam secara kaffah..

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data merupakan fakta yang dikumpulkan menjadi data, kemudian data diolah sehingga dapat diutarakan secara jelas dan tepat untuk dimenegrti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri. Data adalah hasil pencatatan, baik berupa fakta ataupun angka atau segala-segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipaksa untuk suatu keperluan tertentu (Arikunto, 2002:96). Pendapat lain menyatakan yang dimaksud dengan data adalah keterangan yang benar dan nyata (Depdikbud, 1998:211)

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan data dalam penelitian ini adalah segala bentuk fakta atau keterangan yang ada di lokasi penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian. Dalam hal ini fakta berupa kata-kata dan kalimat berupa mantra *lowong*.

3.3.2 Sumber Data

Lofland dalam (Moleong, 2010:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-

lain. Dari pendapat tersebut, data primer dalam penelitian ini adalah mantra *lowong* yang terdapat di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok tengah yang bersumber atau diperoleh langsung dari informan yang dianggap menguasai mantra *lowong* dengan baik dan jelas.

Informan adalah orang yang memberi informasi, orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau narasumber. Dalam penelitian ini informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2014:53).

Adapun beberapa kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Petani pria atau wanita
2. Berusia 30 tahun ke atas
3. Mereka yang ahli dalam mengucapkan mantra *lowong*
4. Mampu berbicara dan mendengar dengan jelas (tidak pikun)
5. Mereka mengetahui lafas mantra *lowong*
6. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
7. Bersedia menjadi responden

3.4 Metode Pengumpulan Data

Tahap penyediaan data merupakan salah satu dari dua tahap yang dilalui pada pelaksanaan penelitian. Tahapan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan tahapan analisis data (Mahsun, 2013:86). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, rekaman, catat, terjemahan dan dokumentasi. Teknik-teknik berikut akan diuraikan secara rinci.

3.4.1 Observasi

(Kartini, 2000:175) Observasi adalah suatu metode untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Jadi, observasi adalah suatu metode yang akan dipergunakan untuk mendapatkan data atau fakta dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis melalui pengelihatan mata. Sedangkan yang dimaksud dengan observasi dalam penelitian ini adalah suatu metode yang digunakan untuk mengamati bentuk, fungsi dan makna mantra *lowong* sebagai warisan budaya sasak di Desa Teruwai.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2014:72). Sedangkan menurut Stainback (dalam Sugiono, 2014:74) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan melalui observasi.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan teknik wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti langsung mendatangi daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan. Melalui teknik ini data mantra *lowong* diharapkan dapat dikumpulkan.

3.4.3 Rekaman

Teknik kedua yang digunakan adalah teknik rekam. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan adanya keterangan yang belum jelas ketika narasumber berbicara, mungkin terlalu cepat sehingga ada bagian bunyi yang tidak sempat dicatat. Oleh sebab itu, dengan teknik ini peneliti merekam menggunakan alat rekam yang sudah disiapkan oleh peneliti. Jadi teknik rekam adalah penggunaan alat bantu seperti *tape recorder*, *handphone* atau sejenisnya untuk merekam penjelasan dari informan ketika melakukan wawancara untuk pemerolehan data.

3.3.4 Catat

Endraswara (2013:152) demi keotentikan, rekaman perlu disertai catatan-catatan khusus. Teknik catat dalam penelitian ini berperan penting ketika melakukan wawancara, ketika informasi yang diberikan narasumber tidak kita ingat dengan jelas karena informasi yang sangat banyak. Maka teknik ini sangat dibutuhkan. Selain itu, teknik catat ini juga sebagai penguat penggunaan teknik rekam, karena dalam proses perekaman kemungkinan adanya gangguan cuaca yang kurang mendukung, adanya gangguan pada alat yang digunakan untuk merekam, atau suara informan yang kurang jelas sehingga kemungkinan tidak dapat terekam dengan jelas, maka dalam kondisi ini teknik catat sangat berpengaruh besar terhadap pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik catat akan digunakan untuk mencatat mantra yang diucapkan oleh orang yang member informasi.

3.4.5 Metode Terjemahan

Metode ini juga bisa dipakai ketika menghadapi suatu ungkapan yang sulit, yaitu dengan melakukan penerjemahan awal (*pre-translation*) kata demi kata, kemudian direkonstruksi menjadi sebuah terjemahan ungkapan yang sesuai. Terjemahan berarti menyalin dari suatu bahasa ke bahasa lain (Hosin, 1994:565). Jadi ini digunakan untuk menyalin mantra lowong yang masih memakai bahasa Sasak ke bahasa Indonesia untuk lebih mudah memahami bahasa Sasak ketika sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *instrument* berarti sarana penelitian (berupa seperangkat tes tersebut) untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1). Peneliti sebagai instrumen kunci

Penggunaan instrumen manusia merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini. Hal ini disebabkan karena penelitian ini melibatkan kegiatan penafsiran sejak pengumpulan data, seleksi data, klasifikasi data dan analisis data. Dalam suatu penafsiran diperlukan pengetahuan dan pengalaman, ketajaman pikiran, ketajaman imajinasi dan konsentrasi yang sungguh-sungguh dari peneliti. Maka dari itu peneliti dianggap sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini (Suherman, 2012:40)

2). Kamera foto sebagai alat yang juga digunakan atau dimanfaatkan oleh peneliti untuk membuat dokumentasi dari penelitiannya.

- 3). Daftar wawancara berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada narasumber.
- 4). Buku catatan lapangan, pulpen, laptop printer sebagai pelengkap guna mewancarai narasumber.

3.6 Metode Analisis Data

Data pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Arikunto, 2012:22). Peneliti mendeskripsikan data tersebut dengan cara membaca secara berulang data yang sudah dikumpulkan dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan guna mendapatkan pemahaman tentang bentuk, fungsi dan makna mantra *lowong*.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data (Mahsun, 2013:153). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis kualitatif menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistic. Dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Artinya, pemaparan budaya rakyat dengan memperhatikan aspek-aspek etnografis. Paham etnografis yang paling utama adalah wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Selanjutnya data yang terkumpul dengan berbagai metode pengumpulan data seperti tersebut diatas, diolah sedemikian rupa dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dalam menggunakan analisis data digunakan analisis data kualitatif yang terdapat 3 langkah yang dilakukan, yakni: a). identifikasi, b). klasifikasi), c). interpretasi.

a). identifikasi, yakni mengenal dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan baik melalui observasi maupun dokumentasi, identifikasi dalam penelitian ini adalah memilih, menyaring, mencocokkan data. Data hasil observasi dan dokumentasi digolongkan berdasarkan jenis data. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa hasil pengamatan dan pencatatan aktivitas proses ritual mantra lowong pada masyarakat Sasak di Desa Teruwai dikelompokkan ke dalam data primer. Sedangkan data yang berupa hasil yang didapatkan dari buku penunjang dan catatan dari para informan dan peneliti sesudahnya merupakan data sekunder atau sebagai pelengkap.

b). Klasifikasi, yakni mengelompokkan hasil penelitian sesuai jenis-jenisnya. Pengelompokan ini menyangkut tentang penggunaan mantra yang digunakan pada saat-saat yang berbeda dan pada tanaman yang berbeda pula. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah klasifikasi bermakna penyusunan

bersistem dalam kelompok atau golongan menurut standar yang ditetapkan (Depdinas, 2001:507). Dari makna tersebut, maka alur analisis data selanjutnya adalah tahap penyusunan data perolehan, baik data primervmaupun sekunder.

c). Ineterpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian. Interpretasi bermakna tafsiran; member kesan pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (Depdiknas, 2001:385). Dalam penelitian ini data yang telah dikelompokkan dan diurutkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan selanjutnya dikaji berulang-ulang untuk mendapatkan satu kepastian hasil. Artinya dari perolehan data tersebut akan tergambar jelas tentang struktur dan fungsi mantra *lowong* pada masyarakat Sasak di Desa Teruwai.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah cara penelitian yang lebih cenderung memaparkan apa adanya yang ditemui tanpa menganalisis lebih kedalam. Jadi metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menarik kesimpulan hasil penelitian data yang telah digunakan dan dianalisis.